

Perancangan Konsep Peran Pengarah Sinematografi dalam Film Cina KW

Vincent Anthony

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
va80055@student.uph.edu

Lala Palupi Santyaputri

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
lala.satyaputri@uph.edu

Baptista Anton

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
baptista.anton@uph.edu

ABSTRAK

Makalah ini menjelaskan tentang kegiatan atau perancangan konsep pra-tugas akhir penulis, yaitu mengenai pembuatan film yang berjudul “Cina KW”. Film yang berjudul “Cina KW” ini akan menceritakan tentang keragaman budaya di Indonesia seperti budaya Tionghoa dan Minang. Perancangan film tersebut ditargetkan kepada masyarakat Indonesia khususnya generasi muda zaman sekarang. Seiring berkembangnya zaman di Indonesia, masyarakat Indonesia cenderung mengikuti budaya-budaya asing yang dikarenakan teknologi yang berkembang. Dengan demikian, perancangan film yang ber-*genre* drama komedi ini ditujukan untuk meningkatkan dan menambah wawasan kepada penonton mengenai budaya-budaya di Indonesia.

Kata Kunci: Budaya Tionghoa, Budaya Minang, Globalisasi

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara yang terdiri atas berbagai budaya, ras, suku, dan juga agama. Salah satu budaya yang terdapat di negara Indonesia yaitu Tionghoa. Suku Tionghoa berasal dari negara Tiongkok yang berdatangan ke Indonesia pada abad ke-sembilan. Menurut seorang sejarawan asal Inggris, Victor Purcell, dari buku yang berjudul “*Chinese in Southeast Asia*”, menyatakan bahwa warga negara Tiongkok bermigrasi ke negara Indonesia dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: pertama pada masa Nusantara masih dalam bentuk kerajaan, kedua pada masa kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara, dan ketiga pada masa penjajahan Belanda.

Orang-orang keturunan Tionghoa pertama kali datang ke Indonesia hanya berjenis kelamin pria. Hal ini terjadi karena pada masa itu, wanita di Tiongkok masih dilarang

untuk keluar dari negara tersebut. Akibat pernikahan campuran antar etnis seperti Tionghoa dan pribumi pun terjadi dan menghasilkan keturunan yang dikenal sebagai “Tionghoa peranakan”. Pernikahan campuran antar ras tersebut pun membuat budaya dari Tiongkok pun meluas di Indonesia seperti makan dengan sumpit, Puak Poi, dan sebagainya. Akan tetapi, era globalisasi memberi dampak yang cukup besar kepada Indonesia seperti berkembangnya transportasi, telekomunikasi, dan teknologi. Dampak negatif yang diperoleh warga negara Indonesia yaitu dikarenakan masuknya budaya asing sehingga budaya asli dari Indonesia pun terancam punah. Menurut seorang penulis asal Kenya, Ngugi Wa Thiong’o, pernah menyatakan bahwa negara Amerika Serikat seperti melempar bom yang disebut “*culture bomb*” ke seluruh dunia. Hal ini memberikan dampak yang buruk ke seluruh dunia karena membuat bangsa-bangsa kebingungan dalam mencari jati diri budayanya bangsanya. Hal ini membuat seluruh dunia menjadi ter-westernisasi.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh penulis dengan masalah tersebut yaitu dengan membuat film ber-*genre* drama komedi yang berjudul “Cina KW” mengenai tradisi-tradisi dari Tiongkok. Dua poin penting dari tujuan perancangan film tersebut yaitu agar memperkenalkan budaya Tionghoa dan Minangkabau dan menunjukkan pernikahan antar ras bukan merupakan hal yang tabu kepada masyarakat di Indonesia.

Pada film ini yang berjudul “Cina KW” akan menceritakan tentang sepasang kakak adik keturunan Tionghoa dan Minang yang bernama Liphing dan Liciau, masih belum mengerti dengan budaya Tionghoa yang dikarenakan tidak diajarkan oleh orang tuanya sendiri. Sehingga pada suatu hari, saudaranya bernama Ase, mengajari kedua kakak adik tersebut mengenai budaya dari Tiongkok. Kedua kakak adik tersebut pun akan diajari bagaimana cara menggunakan sumpit, cara dalam bersembahyang kepada keluarga yang sudah meninggal, dan sebagainya.

Penulis mengangkat cerita tersebut dari kehidupan nyata rekan penulis, yang di mana saudaranya merupakan keturunan dari suku Tionghoa dan suku Minang, di mana sang ayah keturunan Tionghoa dan ibunya keturunan Minang. Suku Minang menganut sistem matrilineal, maka anak-anak dari pernikahan antar suku Tionghoa dan suku Minang tersebut akan cenderung lebih mengenal kebudayaan Minang. Melalui film yang berjudul “Cina KW”, penulis ingin menunjukkan isu-isu anak yang memiliki keturunan antar suku seperti suku Tionghoa dan suku Minang.

Pada perancangan ini, penulis berperan sebagai pengarah sinematografi akan bertugas dalam melakukan riset pada pra-produksi, membuat *shot list*, teknik pencahayaan, *breakdown script*, menggambarkan cerita dalam bentuk film, dan bekerja sama dengan sutradara dari pra-produksi hingga pasca produksi.

Dengan demikian, melalui perancangan film yang berjudul “Cina KW” ini diharapkan dapat menambah wawasan penonton, khususnya untuk generasi muda zaman sekarang terhadap tradisi-tradisi yang ada di Indonesia seperti tradisi orang Tionghoa dan Minang. Tujuan dari perancangan tersebut adalah membuat

film mengenai tradisi lebih menarik. Hal ini dapat dicapai dengan membuat film tersebut ber-*genre* drama komedi sehingga dapat membuat penonton lebih menikmati dalam menambah wawasan mengenai tradisi di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Asal usul Suku Tionghoa di Indonesia

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, terjadi kedatangan gelombang imigran baru dari Tiongkok di Asia Tenggara yang salah satunya adalah Indonesia. Kedatangan orang Tiongkok ke Indonesia dikarenakan terdapat kekacauan di daratan Tiongkok, jumlah penduduk yang terlalu padat, dan kemiskinan. Biasanya orang Tiongkok menyebut dirinya sebagai Tenglang (*Hokkian*).

1. Hokkian

Suku *Hokkian* (*Hàn Zì*: 福建人, *Pīn Yīn*: *fújiàn rén*) berasal dari provinsi Fujian bagian Tenggara yang menggunakan bahasa *Hokkian*. Bahasa *Hokkian* merupakan bahasa yang biasa digunakan di Fujian yang merujuk ke dialek Minnan Selatan. Dialek tersebut sering digunakan di provinsi Fujian, Taiwan, dan Asia Tenggara yang di mana mayoritas perantau Tionghoa mayoritas berasal dari provinsi Fujian. Mayoritas suku *Hokkian* di Indonesia yang pada umumnya berada di daerah Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Ambon.

2. Tradisi Suku Hokkian

Tradisi berasal dari bahasa Latin yang berarti *traditio*, yang mengartikan sebuah kebiasaan atau kepercayaan yang dipelihara secara turun temurun. Kepercayaan tersebut yakni bersifat religius yang memiliki nilai-nilai budaya. Tradisi suku *Hokkian* sangat beragam di mana salah satunya yaitu menghormati arwah leluhur dengan mempersembahkan sesuatu dengan membakar baju yang terbuat dari kertas.



Gambar 1 Contoh Baju Kertas untuk Sembahyang.

3. Puak Poi

Puak Poi adalah suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan alam lain. Biasanya digunakan untuk bertanya kepastian ketika sembahyang leluhur yang telah meninggal dan juga dewa. Puak Poi terbuat dari dua potongan bambu berwarna merah dan memiliki satu sisi yang rata dan satu sisi yang melengkung.



Gambar 2 Puak Poi.

Cara menggunakan Puak Poi yaitu dengan melemparkan ke lantai dan posisi pada Puak Poi tersebut akan memberikan jawaban. Jawaban dari Puak Poi tersebut terdiri atas tiga jawaban, yaitu *seng poi*, *jiu poi*, dan *kam poi*. *Seng Poi* memiliki arti “jawaban” dengan menunjukkan posisi satu sisi rata dan satu sisi melengkung. *Jiu Poi* memiliki arti “belum diberi jawaban” dengan menunjukkan posisi kedua sisi rata di atas. Sementara *Kam Poi* menunjukkan arti “menolak” dengan posisi kedua sisi melengkung di atas.

Asal Usul Suku Minangkabau di Indonesia

Nama Minangkabau berasal dari dua kata yaitu manang yang berarti menang dan kabau yang berarti kerbau. Hal ini berawal dari kerajaan Pagaruyung yang dulunya dipimpin oleh raja Adityawarman yang hampir dikuasai oleh pasukan Majapahit. Mereka menggunakan pertandingan adu antar kerbau untuk menghindari peperangan. Singkat cerita, pertandingan adu antar kerbau dimenangi oleh kerajaan Pagaruyung. Untuk mengenang kemenangan tersebut, masyarakat pun terinspirasi menggunakan nama Minangkabau yang berarti kerbau yang menang

1. Tradisi Suku Minangkabau

Salah satu tradisi yang menarik dari suku Minang yaitu tradisinya dalam pernikahan. Pernikahan di suku Minang lebih berbeda dengan pernikahan pada suku lain di mana pernikahan suku Minang memberikan para lelaki memasuki keluarga baru, yaitu keluarga dari pihak istri. Sementara untuk para perempuan, pernikahan pada suku Minang merupakan penambahan anggota keluarga baru.

Matrilineal

Matrilineal merupakan sebuah sistem di mana keturunan dalam keluarga yang melalui garis ibu. Sistem ini telah diterapkan sejak lama hingga sekarang oleh suku Minangkabau, Sumatera Barat. Sistem matrilineal di suku Minangkabau berawal dari kepemimpinan Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatiah Nan Sabatang dari Minangkabau. Karakteristik dari sistem Matrilineal yaitu: keturunan

akan mengikuti garis ibu, pembagian harta dan warisan akan jatuh kepada wanita, dan anggota kelompok keturunan akan direkrut melalui garis wanita.

Globalisasi di Indonesia

Era globalisasi telah memberikan dampak positif maupun negatif kepada negara Indonesia, seperti dengan mudah mendapatkan informasi dari luar dan membuat teknologi semakin modern yang dapat membantu masyarakat Indonesia dalam menjalani kegiatannya sehari-hari. Akan tetapi, semakin berkembangnya era globalisasi ini memberikan dampak yang buruk kepada masyarakat Indonesia khususnya generasi muda zaman sekarang, seperti westernisasi.

Film

Istilah film juga bisa dikenal sebagai *movie* yang memiliki arti serangkaian gambar atau foto bergerak yang disajikan melalui media televisi atau layar lebar. Menurut UU 33 tahun 2009 pasal 1, film adalah sebuah karya seni yang dibentuk dalam bentuk sinematografi yang memiliki pesan seperti kehidupan sehari-hari, agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal.

Genre Film

Kata "*Genre*" berasal dari bahasa Prancis yang memiliki arti "*kind*" atau "*type*". Jadi, *genre* pada film digunakan untuk mengategorikan jenis pada film. Film Cina KW merupakan film pendek yang termasuk dalam *genre* drama dan komedi.

1. Drama

Film ber-*genre* drama adalah jenis film yang menceritakan kehidupan sehari-hari seseorang. Contoh film yang ber-*genre* drama yaitu: *Juno* (2007).

2. Komedi

Genre komedi pada film yaitu jenis film yang memiliki unsur humor-humor yang dapat menghibur penonton. Contoh film yang ber-*genre* komedi yaitu: *Modern Family* (2009) dan *Fresh Off The Boat* (2015).

METODOLOGI

Metodologi penelitian adalah sebuah cara yang ilmiah dalam mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2004: 1). Metodologi penelitian yang digunakan harus sesuai dengan masalah yang sedang diteliti agar dapat memperoleh data yang akurat untuk memperkuat hasil karya yang dibuat. Metodologi penelitian yang akan digunakan pada film "Cina KW" tersebut adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang datanya sangat mendasar karena datanya berdasarkan fakta dan realita, sehingga kualitas data yang terkumpul lebih detail (Semiawan, 2010: 62).

PEMBAHASAN

Film "Cina KW" merupakan sebuah film pendek yang ber-*genre* drama komedi. Perancangan film ini bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang diinginkan oleh sutradara melalui visual. Dalam membuat film berjudul "Cina KW" ini, penulis menggunakan film yang berjudul *Fresh Off The Boat* (2015) sebagai referensi dalam pengambilan gambar. Penulis mengambil kedua film tersebut sebagai

referensi karena kedua film tersebut ber-*genre* drama komedi yang menceritakan tentang kekeluargaan dan budaya seperti film yang akan dirancang tersebut.

Salah satu contoh referensi adegan dari film *Fresh Off The Boat* (2015) yaitu pada adegan makan bersama sekeluarga. Pada adegan ini menunjukkan sekeluarga keturunan Tionghoa sedang mengadakan makan bersama yang tepat pada hari raya imlek. Pada adegan tersebut dapat dilihat bahwa *angle* pada kamera menggunakan *eye level angle*. *Eye level angle* merupakan adegan di mana kamera di posisi tepat di depan aktor atau setara dengan mata karakter sehingga pada adegan tersebut dapat memberikan kesan “*neutral*” atau netral.



Gambar 3 Contoh adegan dari film *Fresh Off The Boat* (2015)

Angle eye level akan digunakan pada bagian makan bersama antara Liphing, Liciau, Acu, dan Ase. *Angle* tersebut akan membantu menyampaikan pesan keharmonisan antar keluarga kepada penonton dan membuat para penonton merasa mereka juga sedang makan bersama.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Perkembangan zaman ini memang memberikan kemudahan kepada masyarakat Indonesia zaman sekarang dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Akan tetapi, perkembangan zaman tersebut juga memberikan dampak yang buruk seperti masuknya budaya asing ke Indonesia, sehingga budaya-budaya di Indonesia pun bisa terancam punah. Melalui masalah ini, penulis akan melakukan perancangan film yang ber-*genre* drama komedi, “Cina KW”, sehingga dapat menarik masyarakat Indonesia khususnya generasi muda zaman sekarang. Penulis berharap dari perancangan ini dapat membuat generasi muda zaman sekarang dapat menambah wawasan mengenai budaya-budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Achdian, A., Suryadinata, L., & Kwartanada, D. (2017). Tionghoa dalam keindonesiaan: Peran dan Kontribusi Bagi Pembangunan bangsa. Yayasan Nabil.

Ariani, I. (n.d.). Nilai FILOSOFIS Budaya matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-hak Perempuan di Indonesia). Jurnal Filsafat. Retrieved October 6, 2021, from <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12613/9074>.

Bordwell, D., & Thompson, K. (2010). *Film art: An introduction*. McGraw Hill.

Conny R. Semiawan. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta:Grasindo.

Dapatkah sistem matrilineal Bertahan Hidup di kota metropolitan? Antropologi Indonesia. (n.d.). Retrieved October 6, 2021, from <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewArticle/3379>.

Dwijendra, N. K. A., & Mahardika, M. D. (2018). The Influence of Globalization on The Existence of Local Culture in Indonesia. Retrieved September 26, 2021, from https://www.researchgate.net/publication/325854927_THE_INFLUENCE_OF_GLOBALIZATION_ON_THE_EXISTENCE_OF_LOCAL_CULTURE_IN_INDONESIA.

Koentjaraningrat. (2000). Apakah Modernisasi itu Berarti Westernisasi? In Kebudayaan, mentalitas Dan pembangunan (p. 142). essay, Gramedia.

NgugiWAThiong'o. PostcolonialStudies. (2020, September 13). Retrieved September 25, 2021, from <https://scholarblogs.emory.edu/postcolonialstudies/2014/06/11/ngugi-wa-thiongo/>.

Purcell, V. (1951). The Chinese in Southeast Asia. Cumberlege.

Sejarah. Sejarah Minangkabau -Asal Usul, Menurut Tambo dan Ahli. (n.d.). Retrieved October 6, 2021, from <https://www.perpusbungghatta.com/geografi>.

Setiono, B. G. (2008). Tionghoa dalam Pusaran Politik. TransMedia.

Sugiyono. 2004. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Zoebazary, I. (2010). Kamus Istilah Televisi & Film. Gramedia Pustaka Utama.